



Dari Perencanaan hingga Asesmen: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sikur Lombok Timur

Baiq Silviana Artika,¹ B. Fitri Rahmawati,^{1*} Zidni¹

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*fitri.fkiphamzanwadi@gmail.com

Dikirim: 10-11-2024; Direvisi: 25-12-2024; Diterima: 26-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sikur dengan menelaah tiga dimensi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru sejarah, dan empat peserta didik, serta dokumentasi berupa capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan perangkat asesmen. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mempersiapkan implementasi melalui In House Training, lokakarya, dan komunitas belajar. Guru telah menyusun CP, TP, ATP, serta modul ajar dan melaksanakan pembelajaran yang berupaya menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Diferensiasi telah tampak pada variasi proses dan produk, tetapi penerapannya belum konsisten karena heterogenitas peserta didik dan keterbatasan pengelolaan kelas. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif telah digunakan, meskipun pengaturan waktu asesmen masih menjadi kendala. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sikur telah berjalan secara substantif, tetapi memerlukan penguatan kompetensi guru, desain diferensiasi yang operasional, serta manajemen asesmen yang lebih efektif.

Kata Kunci: asesmen pembelajaran; diferensiasi; Kurikulum Merdeka; pembelajaran sejarah; perencanaan pembelajaran

Abstract: The implementation of the Merdeka Curriculum requires changes in the planning, enactment, and assessment of history learning. This study aims to analyze its implementation at SMAN 1 Sikur by examining these three dimensions. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, structured interviews with the principal, a history teacher, and four students, as well as documentation of learning outcomes, learning objectives, learning objective sequences, teaching modules, and assessment instruments. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that the school prepared implementation through in-house training, workshops, and a learning community. The teacher had developed learning outcomes, objectives, objective sequences, and teaching modules, and had sought to adapt learning to students' interests, needs, and characteristics. Differentiation was evident in learning processes and products, yet it was not consistently implemented because of student heterogeneity and classroom-management constraints. Diagnostic, formative, and summative assessments were applied, although time management remained problematic. The curriculum has therefore been implemented substantively in history learning at SMAN 1 Sikur, but further strengthening is needed in teacher competence, operational differentiation design, and effective assessment management.

Keywords: assessment; differentiated instruction; history learning; instructional planning; merdeka curriculum



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan instrumen strategis yang mengarahkan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan standar capaian pendidikan. Perubahan kurikulum karena itu tidak cukup dipahami sebagai pergantian istilah administratif, melainkan sebagai perubahan cara sekolah dan guru merancang pengalaman belajar. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Orientasi tersebut menempatkan materi esensial, pembelajaran yang lebih mendalam, penguatan karakter, dan asesmen sebagai umpan balik sebagai elemen penting dalam praktik pembelajaran.

Pada mata pelajaran sejarah, tuntutan perubahan tersebut memiliki konsekuensi khusus. Pembelajaran sejarah tidak semestinya berhenti pada penguasaan fakta kronologis, tetapi perlu mendorong peserta didik menganalisis perubahan, kesinambungan, sebab-akibat, bukti, dan beragam perspektif. Pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah dinilai sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka karena memberi ruang bagi penyajian peristiwa secara utuh serta pengembangan kesadaran sejarah (Ayundasari, 2022). Penelitian pada sejumlah SMA juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh kesiapan perangkat ajar, kreativitas guru, penggunaan sumber belajar, dan kemampuan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Santosa et al., 2023; Santosa et al., 2023).

Meskipun kebijakan memberikan keleluasaan, implementasi di sekolah sering menghadapi jarak antara desain normatif dan praktik kelas. Guru dituntut menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, mengidentifikasi kebutuhan belajar, menerapkan diferensiasi, serta menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu. Studi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sekolah pada umumnya telah menyusun perangkat pembelajaran, tetapi masih menghadapi tantangan pada variasi metode, pemanfaatan media, diferensiasi, dan pengelolaan asesmen (Barlian et al., 2022; Mayanti, 2023; Barlian et al., 2022).

SMAN 1 Sikur merupakan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dan mengembangkan kesiapan guru melalui pelatihan internal. Berdasarkan penelitian awal, guru sejarah telah menyusun CP, TP, ATP, dan modul ajar, serta menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Namun, ditemukan kesulitan dalam melaksanakan diferensiasi proses dan mengatur waktu asesmen secara efektif. Kondisi ini penting dikaji karena memperlihatkan implementasi kurikulum sebagai proses yang tidak hanya bergantung pada kelengkapan dokumen, tetapi juga pada kapasitas pedagogik guru dan dukungan organisasi sekolah.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, perbandingan kebijakan, atau penerapan pada sekolah di wilayah perkotaan. Artikel ini memusatkan analisis pada keterhubungan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pembelajaran sejarah pada konteks sekolah di Lombok

Timur. Kontribusi ilmiahnya terletak pada pemetaan kesesuaian antara perangkat yang disusun guru dengan praktik pembelajaran serta identifikasi hambatan yang muncul pada tahap operasional. Penelitian bertujuan menjelaskan: (1) perencanaan guru sejarah; (2) pelaksanaan pembelajaran sejarah; dan (3) pelaksanaan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sikur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sikur, Desa Gelora, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, pada Juli-Agustus 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada status sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan program pelatihan bagi guru. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu guru mata pelajaran sejarah, dan empat peserta didik. Kepala sekolah dan guru sejarah menjadi informan utama untuk menjelaskan kebijakan sekolah, kesiapan guru, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Peserta didik menjadi informan pendukung untuk memeriksa pengalaman belajar, pola interaksi dengan guru, kegiatan pembelajaran, dan bentuk penilaian yang mereka terima.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran sejarah, interaksi guru-peserta didik, penggunaan metode dan sumber belajar, serta kegiatan asesmen. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, tugas, serta dokumen asesmen yang digunakan guru. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tiga tema, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan observasi dan dokumen untuk memperoleh konsistensi informasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Penelitian

Kesiapan Sekolah dan Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sikur didahului oleh penguatan kesiapan organisasi dan kompetensi guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyelenggarakan In House Training (IHT), lokakarya, dan pembentukan komunitas belajar. Sebanyak 11 guru mengikuti pelatihan komite belajar secara daring, kemudian mendiseminasikan materi kepada guru lain sesuai mata pelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi tidak dimulai langsung dari penyusunan dokumen, tetapi dari proses sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan internal.

Guru sejarah menyatakan bahwa pelatihan membantu memahami prinsip Kurikulum Merdeka dan perubahan perangkat pembelajaran. Setelah pelatihan, guru mempelajari CP, menyusun TP dan ATP, lalu mengembangkan modul ajar. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah memuat tujuan, kegiatan, dan asesmen. Dengan demikian, perencanaan telah bergerak dari sekadar pemenuhan administrasi menuju upaya menghubungkan capaian kurikulum dengan aktivitas pembelajaran.

Perencanaan guru juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi, metode, dan bentuk penilaian. Guru berupaya menyusun pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan memberi ruang pada proyek maupun pengalaman belajar. Namun, pemetaan kebutuhan

peserta didik belum sepenuhnya dituangkan secara rinci ke dalam skenario diferensiasi. Dokumen modul ajar menunjukkan struktur utama telah tersedia, tetapi pilihan aktivitas berdasarkan variasi kesiapan, minat, dan profil belajar masih perlu dibuat lebih operasional.

Tabel 1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah

Dimensi	Praktik yang Ditemukan	Kendala Utama
Perencanaan	IHT/lokakarya; penyusunan CP, TP, ATP, dan modul ajar	Diferensiasi belum dirinci dalam skenario operasional
Pelaksanaan	Pembelajaran fleksibel; variasi diskusi, tugas, dan sumber digital; komunikasi terbuka	Heterogenitas peserta didik dan pengelolaan kelas
Asesmen	Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif	Pengaturan waktu dan tindak lanjut hasil asesmen

Sumber: Data penelitian, 2024

Pelaksanaan Pembelajaran yang Fleksibel dan Berdiferensiasi

Pada tahap pelaksanaan, guru sejarah berupaya menggeser pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman dan analisis peristiwa. Guru menggunakan diskusi, tugas individu dan kelompok, presentasi, serta sumber belajar dari buku dan internet. Variasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengurangi kesan bahwa sejarah hanya berisi teori dan cerita masa lalu.

Hubungan guru dan peserta didik ditandai oleh komunikasi yang relatif terbuka. Peserta didik menyatakan bahwa mereka diberi ruang menyampaikan pendapat, keluhan, dan kebutuhan belajar. Guru juga berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, terutama melalui pemberian pilihan aktivitas, dukungan, dan kesempatan berpartisipasi.

Diferensiasi telah diterapkan terutama pada proses dan produk. Dalam proses, guru memvariasikan diskusi, penjelasan, penugasan, dan penggunaan sumber digital. Dalam produk, peserta didik dapat menghasilkan tugas individu atau kelompok dan mempresentasikan hasilnya. Akan tetapi, pelaksanaan diferensiasi belum merata. Guru masih kesulitan mengelola variasi kemampuan, minat, dan gaya belajar dalam satu kelas serta menyiapkan aktivitas berbeda dalam waktu yang terbatas.

Kendala tersebut memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak cukup diwujudkan melalui variasi metode. Diferensiasi memerlukan data awal tentang kesiapan belajar, tujuan yang sama dengan jalur belajar yang berbeda, kriteria keberhasilan yang jelas, dan strategi pengelompokan yang fleksibel. Tanpa desain rinci, variasi aktivitas berisiko hanya menjadi pergantian metode tanpa benar-benar menyesuaikan dukungan pada kebutuhan peserta didik.

Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif

Guru sejarah menerapkan tiga bentuk asesmen. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, masalah belajar, dan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Asesmen formatif digunakan selama proses pembelajaran melalui observasi keaktifan, kuis, diskusi, tugas, dan proyek. Asesmen sumatif dilakukan melalui ujian tengah dan akhir semester serta tugas yang mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keterangan peserta didik menguatkan temuan tersebut. Penilaian tidak hanya didasarkan pada ujian, tetapi juga kehadiran, keaktifan, kerja sama, tugas mandiri, dan tugas kelompok. Pola ini menunjukkan perluasan objek penilaian ke aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Hasil asesmen formatif pada prinsipnya digunakan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan memberi intervensi kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan.

Walaupun bentuk asesmen telah beragam, guru masih mengalami kendala mengatur waktu. Banyaknya aktivitas pembelajaran dan kebutuhan mendokumentasikan hasil penilaian membuat asesmen sulit dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar diferensiasi belum tampak secara sistematis. Kendala ini menjadi titik kritis karena asesmen dalam Kurikulum Merdeka semestinya tidak hanya menghasilkan nilai, tetapi menjadi informasi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sikur telah mencakup tiga komponen pokok: perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Pada tahap perencanaan, pelatihan melalui IHT, lokakarya, dan komunitas belajar berfungsi sebagai mekanisme penguatan kapasitas. Temuan ini sejalan dengan studi implementasi di sekolah penggerak yang menekankan pentingnya dukungan kepala sekolah dan pengembangan profesional guru untuk menerjemahkan kebijakan menjadi perangkat pembelajaran (Mayanti, 2023). Kesiapan organisasi menjadi prasyarat karena guru membutuhkan ruang kolaborasi untuk memahami CP, menyusun TP dan ATP, serta mengembangkan modul ajar.

Kelengkapan perangkat di SMAN 1 Sikur memperlihatkan kepatuhan pada struktur Kurikulum Merdeka. Namun, kualitas perencanaan perlu dinilai dari keterhubungan antara asesmen awal, tujuan, aktivitas, dan tindak lanjut. Barlian et al. (2022) menemukan bahwa implementasi yang baik ditandai oleh analisis CP, penyusunan tujuan dan alur, perencanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar, serta asesmen formatif dan sumatif. Dalam penelitian ini, seluruh komponen telah dikenal dan digunakan, tetapi pemetaan hasil diagnostik ke pilihan aktivitas diferensiasi masih terbatas. Artinya, perkembangan implementasi berada pada tahap transisi dari kelengkapan administratif menuju integrasi pedagogik (Mursyid et al., 2023).

Pada pelaksanaan pembelajaran, penggunaan diskusi, tugas, presentasi, dan sumber internet menunjukkan upaya menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi pembelajaran sejarah yang multidimensional, kontekstual, dan tidak terlalu didominasi narasi tunggal (Ayundasari, 2022). Penelitian pada SMA lain juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah meningkat ketika guru menggunakan metode variatif, sumber digital, dan aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar (Santosa et al., 2023; Santosa et al., 2023).

Meskipun demikian, diferensiasi merupakan aspek paling menantang. Heterogenitas kelas, keterbatasan waktu, dan beban perencanaan membuat guru sulit menyediakan dukungan yang berbeda bagi setiap kelompok peserta didik. Kondisi serupa ditemukan dalam berbagai studi implementasi Kurikulum Merdeka, ketika guru telah memahami konsep diferensiasi tetapi masih memerlukan contoh perangkat, media, dan strategi pengelolaan kelas yang konkret (Barlian et al., 2022; Farliana & Sakitri, 2023). Oleh sebab itu, penguatan kompetensi tidak cukup melalui sosialisasi kebijakan. Sekolah perlu mengembangkan lesson study, observasi sejawat, bank aktivitas berdiferensiasi, serta evaluasi modul ajar berbasis bukti hasil belajar.

Dalam pembelajaran sejarah, diferensiasi dapat dioperasionalkan tanpa mengubah tujuan utama. Peserta didik dapat mempelajari topik yang sama melalui sumber dengan tingkat kompleksitas berbeda, bekerja dalam kelompok fleksibel, atau memilih produk berupa esai, peta konsep, lini masa, poster, maupun presentasi argumentatif. Materi lokal Lombok Timur juga dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi. Strategi tersebut dapat

menghubungkan kompetensi berpikir sejarah dengan konteks peserta didik dan mendorong kesadaran sejarah secara lebih bermakna.

Penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan kekuatan lain dari implementasi di SMAN 1 Sikur. Asesmen telah mencakup kemampuan awal, proses, tugas, keaktifan, proyek, dan ujian. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang implementasi pembelajaran sejarah yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan hanya penentuan nilai akhir (Santosa et al., 2023; Renggani et al., 2023). Namun, masalah pengaturan waktu menunjukkan perlunya penyederhanaan instrumen dan prioritas bukti belajar. Guru tidak harus menilai semua aktivitas dengan instrumen kompleks; ceklis singkat, rubrik analitik sederhana, exit ticket, dan umpan balik lisan terstruktur dapat mengurangi beban tanpa kehilangan fungsi formatif.

Secara keseluruhan, implementasi di SMAN 1 Sikur dapat dikategorikan berjalan tetapi belum optimal. Sekolah telah memiliki fondasi berupa dukungan pimpinan, pelatihan, perangkat ajar, variasi pembelajaran, dan asesmen beragam. Kesenjangan utama terdapat pada konsistensi diferensiasi dan penggunaan data asesmen untuk tindak lanjut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak ditentukan oleh keberadaan dokumen, melainkan oleh siklus pedagogik: memetakan kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih pengalaman belajar, mengumpulkan bukti, memberi umpan balik, dan memperbaiki pembelajaran.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sikur telah berlangsung pada dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Sekolah menyiapkan guru melalui IHT, lokakarya, dan komunitas belajar. Guru telah menyusun CP, TP, ATP, serta modul ajar dan melaksanakan pembelajaran dengan variasi diskusi, tugas, presentasi, dan pemanfaatan sumber digital. Pembelajaran mulai diarahkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, tetapi diferensiasi proses belum diterapkan secara konsisten karena heterogenitas kelas, keterbatasan waktu, dan belum rincinya skenario pembelajaran. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif telah digunakan untuk menilai kemampuan awal, proses, serta ketercapaian tujuan, namun pengelolaan waktu dan pemanfaatan hasil asesmen untuk tindak lanjut masih perlu diperkuat. Sekolah disarankan mengembangkan pendampingan berbasis praktik melalui lesson study, observasi sejawat, dan bank aktivitas berdiferensiasi. Guru perlu menyederhanakan instrumen asesmen, menggunakan rubrik yang efisien, serta menghubungkan hasil diagnostik dengan pengelompokan dan pilihan aktivitas belajar. Penelitian berikutnya dapat menguji dampak strategi diferensiasi dan asesmen formatif terhadap kemampuan berpikir sejarah dan keterlibatan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Armiyati, L. (2023). Perbandingan Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 285-294. <https://ejournal-social.upi.edu/factum/article/view/232>.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>.

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Farliana, N., & Sakitri, W. (2023). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Strategi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 484–493. <https://www.journal.stmiki.ac.id/index.php/jpni/article/view/367>.
- Mayanti, M. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 20–30. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>.
- Mursyid, A., Ahmad, C. F., Dewi, A. K., & Tianti, A. Y. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Renggani, L. A., Hanif, M., & Huda, K. (2023). Implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. In *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, (Vol. 2, No. 2, pp. 642–648).
- Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., & Irawan, H. (2023). Implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka di tingkat SMA: Studi banding di beberapa SMA di Kota Jakarta. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 794–802. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3220>.